



Menciptakan Kerukunan Antar Dua Suku Melalui Kesenian Reog Ponorogo di Kabupaten Banyuwangi

Didit Kurniawan Wintoko

Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Jember

Febriyanto Hermawan

Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Jember

Lukman Hakim Alfaridzi

Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Jember

*Jl. Kalimantan Tegalboto No.37, Krajan Timur, Sumbersari, Kec. Sumbersari,
Kabupaten Jember, Jawa Timur 68121*

Email Korespondensi : diditkurniawan743@gmail.com, febri1342@gmail.com,
lukmanh1908@gmail.com

Abstract. *Reog Ponorogo is a traditional dance art originating from Ponorogo. Reog art is usually used to enliven events and entertainment. Reog art itself is not useful as a medium of entertainment but also useful as a medium in uniting and maintaining inter-ethnic harmony. This study uses qualitative research and uses an ethnographic approach obtained from interviews and uses representation theory by Stuart Hall as a basic analysis. The conclusion of this research is that Reog art itself is used as a tool to create harmony between the two tribes in Banyuwangi Regency with this Reog art.*

Keywords : *Art, media, ethnicity*

Abstrak. Kesenian Reog Ponorogo merupakan sebuah seni tari tradisional yang berasal dari Ponorogo. Kesenian Reog biasanya digunakan untuk memarakan acara dan hiburan. Kesenian Reog sendiri tidak berguna sebagai media hiburan namun juga berguna sebagai media dalam mempersatukan dan mempertahankan kerukunan antar suku. Dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dan menggunakan pendekatan etnografi yang didapatkan pada hasil wawancara dan menggunakan teori representasi oleh Stuart Hall sebagai sebuah analisis dasar. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu kesenian Reog sendiri dipergunakan sebagai alat untuk menciptakan kerukunan antar dua suku yang berada di Kabupaten Banyuwangi dengan kesenian Reog ini.

Kata Kunci : Kesenian, media, suku

PENDAHULUAN

Seperti yang kita ketahui, negara kita yaitu negara Indonesia adalah negara yang memiliki banyak sekali beberapa pulau yang tersebar dari sambang sampai merauke. Setiap pulau pasti memiliki ciri yang berbeda, suku, kesenian, dan kebudayaan yang berbeda dari pulau satu dengan yang lainnya, bahkan ada beberapa pulau memiliki banyak suku dan budaya yang berbeda-beda. Namun dengan adanya perbedaan ini bukanlah suatu hambatan yang dapat membatasi kerukunan yang terjalin antar suku. Dari begitu banyaknya perbedaan kebudayaan yang ada ini justru dapat dimanfaatkan sebagai media dalam menciptakan dan memperkuat kerukunan antar suku. Salah satu kebudayaan yang sangat tidak asing lagi seperti kesenian

Reog Ponorogo. Seperti namanya kesenian ini lahir di Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur. Tetapi Reog Ponorogo dapat dilestarikan di Kabupaten Banyuwangi yang pada umumnya penduduknya adalah orang yang berasal dari suku Osing. Dalam pertunjukannya sendiri masih menggunakan bahasa Jawa tetapi juga ada beberapa yang menggunakan Bahasa Osing. Maka hal ini menjadi keistimewaan tersendiri dari kesenian Reog Ponorogo yang berada di Kabupaten Banyuwangi. Didalam eksistensinya kesenian reog yang dapat memperkaya pandangan masyarakat Osing tentang kebudayaan yang terdapat di Indonesia. Sehingga reog dapat dikembangkan dan dilestarikan dalam lingkungan yang memiliki mayoritas suku Jawa dan Osing seperti yang ada di Kabupaten Banyuwangi. Masyarakat Osing sendiri merupakan suku yang memiliki basic ilmu spiritual yang kuat dan sakral, maka dengan menggabungkan kesenian Reog akan tercipta sebuah harmoni yang menjadi jembatan untuk kerukunan antar suku.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Subjek dari penelitian ini merupakan kesenian Reog Ponorogo. Pada penelitian kali ini, peneliti menggunakan metode kualitatif dalam mengumpulkan datanya melalui cara melaksanakan observasi secara langsung untuk memperoleh datanya dengan cara menulis, merekam dan menjelaskan yang sedang terjadi untuk mendapat informasi yang benar. Kemudian hal ini juga didukung oleh data yang lain terutama dari beberapa buku dan laporan penelitian serta studi kepustakaan. Pada penelitian kali ini juga menggunakan metode etnografi dengan mencari data melalui wawancara secara tatap muka dengan informan dan menemui informan di lokasi yang disepakati. Beberapa Informasi lainnya dicari dengan memberi pertanyaan kepada narasumber. Setelah memperoleh informasi, menganalisis data menggunakan langkah triangulasi data untuk mencocokkan beberapa informasi tersebut dengan fenomena yang tersedia hingga dapat disusun menjadi sebuah ringkasan. Lokasi penelitian ini berada di Kabupaten Banyuwangi, Kecamatan Purwoharjo.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah Kesenian Reog

Awal mula sejarah seni reog terjadi akibat pertarungan antara Ki Ageng Wetu dan Prabu Klono Sewandono guna mendapatkan Dewi Songgolangit. Dewi Songgolangit mengatakan syaratnya bagi mereka yang hendak menawarkan untuk membawa prajurit, pasukan hewan berkepala dua dan juga pasukan yang berkuda. Prabu Klono Sewandono

memenuhi semua syarat untuk melamar Songgolangit bersama Dewi. Namun di tengah perjuangannya, Prabu Klono Sewandono bertemu dengan Ki Ageng Wetu yang memiliki kesaktian yang bisa berubah wujudnya menjadi seekor singa. Kemudian Ki Ageng Wetu bermaksud menghabiskan nyawa burung merak yang dibawa oleh Prabu Klono Sewandono dan gagal melamar Dewi Songgolangit. Namun pada saat singa (Ki Ageng Wetu) mendarat di atas kepala burung merak, Prabu Klono Sewandono segera mencabut cambuk saktinya dan mencambuknya ke arah burung merak, setelah itu singa tersebut tidak mati melainkan menjadi lulut atau jinak di kepalanya. Kemudian Prabu Klono Sewandono yang melihat hal tersebut menyadari bahwa permintaan Dewi Songgolangit terhadap hewan berkepala dua sudah terwujud, dan hewan itu masih dikenal sampai sekarang dengan nama barongan dan pertunjukan tersebut dibawakan oleh Prabu Klono Sewandono untuk melamar Dewi Songgolangit yang disebut Reog.

Dalam kesenian Reog sendiri terdiri dari prajurit (warok), pasukan berkuda (jathil), barongan, patih (bujang ganong) dan Prabu Klono Sewandono. Pertunjukannya sendiri biasanya terbelah menjadi pertunjukan tanggapan obyokan dan tanggapan garapan, pada umumnya pertunjukan tanggapan obyokan dipertunjukkan untuk pertunjukkan hiburan seperti biasa atau pertunjukan yang dilakukan tidak semeriah dari pertunjukan garapan, di mana pertunjukkan tanggapan garapan dipertunjukkan untuk acara seperti festival seperti hiburan berupa cerita reog secara komplit serta lebih meriah dari pada pertunjukan obyokan.

Dalam pertunjukan Reog juga didampingi dengan beberapa alat musik seperti gong, angklung, kendhang, ketipung, terompet dan kenong. Untuk hiburan festival ada tambahan alat musik seperti bonang, yang berfungsi guna menyesuaikan dan menambah irama. Di sisi lain juga ada tambahan wiraswara vokal untuk bagian nembang dan senggak.

B. Kerukunan Antar Dua Suku di Kabupaten Banyuwangi

Kesenian Reog kali pertama dikenalkan di wilayah Banyuwangi atau tepatnya di Desa Kemiren, Kecamatan Glagah. Dimana Daerah Banyuwangi sendiri merupakan Daerah yang mayoritasnya adalah orang-orang suku Osing, sedangkan kesenian Reog sendiri berasal dari suku Jawa. Tentunya hal seperti ini memiliki keistimewaan sendiri di mana reog yang umumnya berasal dari suku Jawa dilestarikan dan dikembangkan dengan baik oleh orang-orang yang dari suku Osing. Pada awalnya ada beberapa warga sekitar yang mengira bahwa kesenian Reog ini sama seperti kesenian Jaranan, di mana

terdapat adegan “kesurupan”. Namun pada dasarnya kesenian reog sangat berbeda dengan apa dibayangkan masyarakat Banyuwangi karena semua unsur dalam kesenian reog pada dasarnya murni menggunakan kekuatan fisik tanpa adanya unsur mistis sama sekali, baik saat melakukan atraksi-atraksi maupun saat pelaksanaan pertunjukan Reog.

PEMBAHASAN

Reog Sebagai Alat Untuk Menciptakan Kerukunan Antar Dua Suku

Banyaknya kesenian yang terdapat di Indonesia seperti salah satunya yaitu Reog yang berasal Kabupaten Ponorogo tetapi banyak sekali orang-orang dari luar Ponorogo bahkan orang-orang yang bukan berasal dari suku Jawa juga masih tetap menjaga dan melestarikan kesenian Reog. Masuknya seni Reog Ponorogo ke Banyuwangi tidak terdokumentasi secara pasti dalam tahun yang spesifik. Namun, diperkirakan bahwa seni Reog Ponorogo mulai masuk di Banyuwangi pada awal abad ke-20 dan masih dilestarikan dengan baik sampai sekarang yang pada dasarnya dilestarikan oleh orang-orang suku Osing. Menurut Ulfa, S. A. (2021) dalam jurnal ciptaannya yang berjudul “The Third Space Formation Of Hindu In Sidoarjo” mengatakan, *“There is an alternative space within which marginalised or minority identities can enter under dominant discourse, where they can voice and articulate their own identity and its representation* (Terdapat ruang alternatif di mana identitas marginal atau minoritas dapat masuk ke dalam wacana dominan, tempat mereka dapat menyuarakan dan mengartikulasikan identitas mereka sendiri serta keterwakilannya), bahwa kaum minoritas juga memiliki ruang untuk menyuarakan identitas ataupun kebudayaan yang dimiliki sehingga dapat berkembang dan diterima.” Contohnya adalah Reog Ponorogo di Banyuwangi yang mayoritas penduduknya adalah suku Osing, pada awalnya sempat ditolak oleh masyarakat suku Osing sendiri. Namun, seiring waktu berjalan masyarakat mulai mengetahui bahwa Reog di Banyuwangi harus dilestarikan.

Di zaman sekarang, banyak sanggar seni yang merubah Reog Ponorogo, terutama menggabungkannya dengan kesenian Jaranan. Meskipun kedua kesenian ini sangat berbeda dan cara pertunjukannya jelas beda dengan Reog, keduanya mungkin dapat terpisahkan agar beberapa kesenian memiliki perbedaan corak dan keaslanya sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa tak hanya suku Jawa saja yang harus menjaga kelestarian kesenian ini, tetapi juga suku lain boleh melakukannya. Begitu juga, orang Jawa diizinkan untuk melestarikan seni atau kebudayaan orang lain.

Budaya adalah salah satu cara untuk menafsirkan atau menjelaskan arti pada beberapa hal. Kebudayaan terdiri dari beberapa makna, kerangka yang jelas, dan hal yang memungkinkan kita paham dengan dunia yang ada. Makna muncul karena adanya peta konseptual yang dimiliki bersama oleh kelompok atau anggota suatu budaya dan masyarakat. Hall (1997: 6-8) dalam "*Representation & the Media*" menyatakan bahwa "representasi adalah cara dimana makna diberikan pada hal-hal yang digambarkan melalui gambar atau apapun itu, di layar atau kata-kata di halaman yang mewakili apa yang sedang kita bicarakan." Representasi merupakan konstituen dari peristiwa, oleh karena itu representasi tidak berada *di luar* peristiwa, tidak *setelah* peristiwa, namun *di dalam* peristiwa itu sendiri; itu merupakan konstituennya."

Kemudian Hall (1997: 24-25) dalam bukunya yang berjudul "*Representation Cultural Representations and Signifying Practices*" menyatakan bahwa "representasi dibagi menjadi tiga pendekatan, yaitu pendekatan konstruksionis/konstruktivis, pendekatan reflektif dan pendekatan intensional. Pendekatan reflektif menganggap bahwa makna terletak pada objek, orang, ide, atau peristiwa yang ada di dunia nyata, dan bahasa berfungsi sebagai kaca yang berfungsi untuk melihat makna atau arti yang sebenarnya. Sementara pendekatan intensional dianggap bahwa pembicara yaitu pengarang yang memaksakan makna uniknya pada dunia dengan melalui bahasa. Berbeda dengan pendekatan konstruktivis, pendekatan kali ini mengaku bahwa karakter bahasa bersifat social dan umum, pendekatan ini berpendapat bahwa individu menciptakan maknanya, dengan menggunakan representasional system, tanda dan konsep." Jika disamakan dengan adanya fenomena yang terjadi, para pelestari Reog menggunakan pendekatan konstruktivis dalam memperkenalkan kesenian Reog untuk masyarakat, pendiri ini menggunakan bahasa yang dimiliki suku Osing dalam memperkenalkan kesenian Reog karena umumnya masyarakat disana adalah masyarakat suku Osing. Pendiri tersebut lahir dan besar di Ponorogo yang pada dasarnya bersuku Jawa, tetapi pendiri tersebut bisa berbahasa Osing karena sudah lama tinggal di Banyuwangi yang mayoritasnya suku Osing, sehingga bahasa Osing menjadi penghubung dalam memperkenalkan kesenian Reog. Kemudian setelah dapat diterima oleh masyarakat Banyuwangi, pendiri ini menciptakan arti yang positif pada masyarakat atau warga sekitar dengan kehadiran kesenian Reog. Munculnya pendiri ini mengutamakan kemunculan subjek di dalam ruang produksi dan memposisikannya pada kejadian kebudayaan. Kemudian Hall juga mendefinisikan bahwa Konstruktivis

tidak menolak keberadaan dunia material, melainkan sistem yang mewakili beberapa konsep kita. Sama dengan awal kemunculan Reog di Daerah Banyuwangi ini dimana pembawa Reog ini tidak pernah membedakan di dalam wilayah pengenalan Reog. Apapun sukunya diperbolehkan untuk melestarikan serta mengembangkan kesenian Reog.

KESIMPULAN

Negara kita memiliki banyak sekali beberapa yang tersebar dari sambang sampai merauke. Setiap pulau pasti memiliki ciri khas, suku, kesenian, dan kebudayaan yang berbeda dari pulau satu dengan yang lainnya, bahkan tidak jarang dalam satu pulau memiliki bermacam-macam suku dan budaya yang berbeda. Namun perbedaan ini bukanlah suatu hambatan atau tembok yang dapat membatasi kerukunan yang terjalin antar suku. Dari begitu banyaknya perbedaan kebudayaan yang ada ini justru dapat dimanfaatkan sebagai alat untuk menciptakan dan memperkuat kerukunan antar suku. Salah satu kebudayaan yang sangat tidak asing lagi ditelinga kita adalah kesenian Reog Ponorogo. Seperti namanya kesenian ini lahir dari Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur. Tetapi Reog Ponorogo dapat dilestarikan di Kabupaten Banyuwangi yang dimana kebanyakan penduduknya merupakan orang-orang yang berasal dari suku Osing. Dalam pertunjukannya sendiri masih menggunakan bahasa Jawa yang dimana sebagian besar masyarakatnya masih kurang mengerti dengan bahasa Jawa. Sehingga hal ini menjadi keistimewaan tersendiri dari kesenian Reog Ponorogo yang ada di Kabupaten Banyuwangi.

DAFTAR PUSTAKA

- Hall, S. (1997) *Representation & the Media* (Transcript). Media Education Foundation.
- Gunawan, I., & Sulistyoningrum, R. T. (2013). Menggali Nilai-Nilai Keunggulan Lokal Kesenian Reog Ponorogo Guna Mengembangkan Materi Keragaman Suku Bangsa dan Budaya Pada Mata Pelajaran IPS Kelas IV Sekolah Dasar. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran*, 50-87.
- Hall, S. (1997) *Representation Cultural Representations and Signifying Practices*. London: Sage Publications.
- Ulfah, S. A. (2021). The Third Space Formation Of Hindu In Sidoarjo. *The Third Space Formation Of Hindu In Sidoarjo*, 13.

Prasetyo, H. (2015). Sociology of Space: Sebuah Bentangan Teoritik. *Jurnal Sejarah dan Budaya*, 67-85.

Prasetyo, H., Rosa, D. V., Jones, E., & Arianis, M. (2020). Sustaining cultural legitimation through the theatrics of power in the Gong Kyai pradah ritual.

Rosa, V, D. (2015). Narasi Dokumenter Jember Sebagai Politik Kebudayaan Kaum Muda

(Upaya Rekonstruksi Kebudayaan Jember oleh Komunitas Film Indie, Mahasiswa dan

Pelajar Jember).